

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa dari total responden 30 orang, lebih dari (33,33%) berusia 24 tahun 10 orang, dari responden paling banyak merupakan jenis kelamin laki-laki 25 orang (83,33%), responden dengan pekerjaan terbanyak yaitu karyawan swasta 11 orang (36,66%). Yang merupakan suatu faktor pemudah bagiseseorang untuk berperilaku atau juga faktor predisposing ialah jens kelamin (Notoatmodjo, 2012). Dapat dikatakan bahwa dibandingkan dengan laki laki, kebanyakan perempuan memiliki tingkat kerajinan yang lebih tingga dalam menjaga kebersihan sehari hari. Faktor yang merupakan pemudah untuk seseorang berperilaku jika ditinjau dari kehidupan sehari dalam budaya timur adalah jenis kelamin (Notoatmodjo, 2012). Dibandingkan dengan laki laki, pada dasarnya perempuan lebih rajin untuk menjaga kebersihan. Perempuan diwajibkan untuk menjaga kebersihan lingkungan maupun dirinya, hal tersebut sudah sering dilakukan dalam budaya timur. Dalam kehidupan sehari hari biasanya perempuan telah terbiasa untuk menjaga kebersihan diri seperti menggosok gigi, rajin potong kuku, selain itu terkait dengan kebersihan lingkungan kaum perempuan seringkali terbiasa untuk menyabu dan lain sebagainya (sari, 2021). Pada responden terbanyak yaitu dalam usia 24 Tahun bertepatan di Kelurahan Melak Ulu Kecamatan Melak yang

menerapkan perilaku masyarakat dalam mencegah penyebaran COVID-19 pada masa pandemic. Hal tersebut karena dalam penelitian ini menggunakan responden yang rentan usianya sekitar 20 sampai usia 30 tahunan. Maka responden saya memiliki pemahaman dan kemampuan berpikir dengan baik, sehingga pengetahuannya juga akan meningkat. Dibanding dengan individu yang sudah berusia lanjut, pada individu yang memiliki usia lebih muda informasi akan lebih diterima dengan baik. Terkait dengan isu pentingnya mencegah penularan COVID-19 bisa disimpulkan bahwa mereka bisa dengan cepat menyerap suatu informasi selain itu dengan cepat hal tersebut dapat diolah dan dapat mempengaruhi sikap seseorang.

Karyawan swasta menjadi mayoritas pekerjaan responden dalam penelitian ini. Dikarenakan diantara responden yang tidak bekerja ataupun responden yang bekerja terkait dengan sikap dalam rangka pencegahan COVID-19 yang baik jumlahnya hampir sama, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada korelasi antara status pekerjaan dengan perilaku pencegahan COVID-19. Penelitian yang dilakukan oleh Saqlain (2020) dalam Sari (2020) juga sejalan dengan hasil dari penelitian ini. Terhadap tenaga kesehatan, tidak terdapat hubungan diantara pekerjaan dengan tindakan mengenai COVID-19. Karena tetap melaksanakan pencegahan COVID-19 padahal tidak sedang bekerja maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya suatu keterkaitan sikap pencegahan COVID-19 dengan status pekerjaan seseorang. Hal tersebut karena usia responden kebanyakan masuk dalam

ketegori remaja, maka memungkinkan hal tersebut menjadi faktor terkait hal tersebut.

2. Pengetahuan Masyarakat Dalam Mencegah Penyebaran COVID-19

Jika dilihat dari hasil penelitian maka pengetahuan menunjukkan jika dari total 30 yang diteliti lebih dari 20 orang (66,66%) berpengetahuan baik, 9 orang responden (30%) mempunyai pengetahuan yang cukup, dan 1 orang responden (3,33%) memiliki pengetahuan yang kurang. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan bahwa dapat kita ketahui bahwa responden memahami tentang mencegah penyebaran COVID-19, karena hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat mayoritas baik, sehingga masyarakat sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang mencegah penyakit COVID-19.

Pada sebelumnya, terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan ini, bisa dikatakan sejalan dengan penelitian yang dilakukan terhadap 1.102 responden serta dalam penelitian tersebut presentase tingkat pengetahuan yang baik terkait pentingnya menjaga jarak untuk pencegahan covid 19 mencapai 99% (Yanti *et al.*, 2020). Menurut Chavarría (2020) dalam Darafunna (2022), presentase terkait kebiasaan sering membersihkan, mencuci tangan sebagai pelaksanaan pencegahan COVID-19, menerapkan etika batuk dan bersin, sebanyak 77%, sedangkan presentase bagi responden yang mempunyai pengetahuan yang baik terkait social distancing mencapai 87%.

Harapan untuk ada perubahan perilaku dan juga sikap bagi masyarakat sasaran dengan Pengetahuan yang diberikan melalui pendidikan kesehatan. Pengetahuan yang lebih baik diharapkan dapat tercipta dengan adanya promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan. Hal yang diketahui terkait dengan suatu objek dengan melalui sebuah pengamatan pemikiran dan akal yang dimiliki adalah definisi dari pengetahuan. Kepahaman seseorang terkait dengan konsep sehat dan sakit akan sejalan dengan semakin tingginya pemahaman rang terhadap kesehatan, hingga final nya terkait dengan derajat orang tersebut juga akan meningkat. Sangat diharapkan bahwa dalam menjalankan tugas nya tenaga kesehatan dapat terlindungi dengan tambah nya tingkat pengetahuan terkait dengan penularan COVID-19 dan dapat disalurkan nya alat pelindung diri. Harapan segera dapat terputus rantai penyakit dan penyebaran virus Corona akan segera terealisasi dengan pengetahuan yang baik tenaga kesehatan terhadap pengetahuan covid dan dapat menyampaikan pengetahuan tersebut kepada masyarakat.

Penyampaian ataupun pemberian terkait pengetahuan pola hidup bersih dan sehat dan kesehatan adalah kunci penting pencegahan penyebarluasan COVID-19 selain pembekalan pengetahuan tentang COVID-19 kepada masyarakat, Masyarakat akan dapat terhindar dari penyakit infeksius terutama Covid 19 dengan adanya pemberian materi mengenai kesehatan dan lingkungan serta pemberian materi tentang pola hidup bersih dan sehat. Peningkatan kesadaran masyarakat terkait dengan pentingnya menjaga diri agar tetapi sehat juga menjaga lingkungan akan terjadi dengan adanya

penyuluhan kesehatan. Masyarakat akan dapat menikmati hidup dengan nyaman dan tenang apabila lingkungan yang mereka tinggali di dalamnya merupakan kategori lingkungan yang sehat. Dengan mengonsumsi makanan yang lengkap akan gizi, bersih, dan juga tentunya sehat maka tubuh akan merasa jauh lebih sehat. Hal tersebut penting karena berbagai agen penyakit berbahaya seperti COVID-19 akan sulit untuk menginfeksi tubuh. Hal tersebut diakibatkan bahwa tubuh yang sehat akan mudah melakukan penyembuhan sendiri dan mempunyai pertahanan atau imunitas yang kuat (Suharmanto, 2020).

Pemahaman yang baik tentang COVID-19 mungkin disebabkan karena pemerintah banyak melakukan komunikasi tentang cara pencegahan COVID-19 dengan berbagai cara selama masa pandemi. Meskipun pemahaman orang yang diwawancarai tentang COVID-19 baik, namun tidak serta merta membuat sikap orang yang diwawancarai terhadap COVID-19 menjadi positif. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak merasakan gejala dan tentunya merasa sehat saja, sehingga tidak peduli dan tidak perlu bekerja keras untuk mencegah COVID-19. Menurut Islam & Khan (2014) dalam Patimah (2021), Output dari suatu informasi yang didapatkan dengan sebuah pendindraan terhadap suatu objek merupakan definisi dari pengetahuan. Sebab munculnya suatu pengetahuan adalah dari informasi yang didapat seseorang yang untuk kemudian dianalisis dan diproses lalu ditempatkan sesuai dengan tempatnya. Guna mengurangi angka kesakitan ataupun kematian dikarenakan COVID-19 yang dirancang

dalam pengumpulan informasi terkait dengan pencegahan penyebaran virus corona merupakan pengetahuan yang harus dimiliki.

Melalui suatu proses belajar individu dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dan juga pengetahuan merupakan faktor esensial yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku, hal tersebut berdasarkan dengan teori Model Pengetahuan-Sikap-Perilaku (Liu *et al*, 2016) dalam Wulan (2021). Kegiatan pembelajaran dengan edukasi yang dilakukan oleh pihak yang berwenang dapat meluruskan suatu pengetahuan masyarakat dan juga perilaku masyarakat yang masih negative. Peran dalam hal upaya yang dimaksud dalam penjelasan di atas dapat diimplementasikan dengan forum kesehatan desa ataupun yang sejenisnya (Wulan, 2021).

3. Sikap Masyarakat Dalam Mencegah Penyebaran COVID-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 30 orang responden lebih dari 14 orang (46,66%) memiliki sikap baik, 16 orang responden (53,33%) memiliki sikap yang cukup. Hasil penelitian ini dapat kita ketahui bahwa responden memahami tentang mencegah penyebaran COVID-19, karena hasil penelitian menunjukkan tingkat sikap masyarakat mayoritas cukup, sehingga masyarakat sudah memiliki sikap yang cukup baik tentang mencegah penyakit COVID-19.

Penelitian tersebut tentunya sejalan dengan penelitian lainnya menunjukkan sebanyak 64 responden (56,1%) memiliki sikap baik terhadap pelaksanaan pencegahan COVID-19 di penelitian Putra *et al.*, (2020) dalam Darafunna (2022). Menurut Putra & Soedirham (2021) dalam Darafunna

(2022), penelitian terkait melaporkan keseluruhan responden (100%) dalam penelitiannya memiliki sikap yang baik dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari 2020 Sebanyak 201 orang memiliki pengetahuan yang baik (98%) dan sikap positif (96%) mengenai pandemi COVID-19 di penelitian Sari (2020) dalam Suprayitno (2020). Menurut Kebede (2020) dalam suprayitno (2020), penelitian kabede 2020 mayoritas, 170 (68,8%), merasa bermanfaat dan penting untuk mengendalikan COVID-19.

Pencegahan COVID-19 merupakan sikap yang dimaksud dalam penelitian ini. Faktanya, infeksi virus corona belum dapat diobati hal tersebut berdasarkan pernyataan dari responden yang diteliti, guna mencegah penyebaran virus dan meredakan gejalanya dapat beberapa langkah yang tentunya dapat dilakukan. Beberapa langkah tersebut diantaranya memberikan anjuran kepada penderita COVID-19 untuk banyak minum air putih untuk menjaga kadar cairan tubuh; merujuk penderita COVID-19 untuk menjalani perawatan dan karantina di rumah sakit yang ditunjuk; menganjurkan penderita COVID-19 untuk istirahat yang cukup; dan pemberian obat pereda nyeri dan demam yang aman dan sesuai kondisi penderita. Berdasarkan penjabaran tersebut tentunya terdapat perilaku pencegahan penularan COVID-19 dan juga sikap yang dapat dilakukan. Karena terdapat berbagai faktor, maka dapat dikatakan bahwa Sebagian besar responden dalam penelitian ini terhadap pencegahan COVID-19 memiliki sikap yang positif.

Menurut Sari (2017) dalam Edison (2020), hal ini karena bagi seseorang individu sikap adalah faktor predisposisi untuk melakukan perilaku tertentu. Dalam pencegahan penyakit, sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencegahan wabah penyakit seseorang, karena pencegahan penyakit harus berkaitan dengan sikap masyarakat, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa faktor pendukung pencegahan penyakit adalah sikap. Selain itu, pengetahuan terkait pengetahuan yang baik tentang pencegahan COVID-19 juga sangat mempengaruhi hal ini merupakan dasar dari sikap yang baik terhadap pencegahan COVID-19, artinya dalam melatih sikap pengetahuan berpikir mempunyai peran yang penting.

Perilaku dalam pencegahan COVID-19 tidak dapat terjamin dengan baik hanya dengan sikap responden yang baik jika dilihat dari hasil penelitian ini. Sikap baik tersebut dituangkan dalam suatu perilaku yang baik, sebagai akibat bahwa sikap masih berupa respon tertutup. Bahkan, dalam penelitian yang dilakukan perilaku pencegahan COVID-19 yang baik juga ditunjukkan oleh sikap responden yang justru kurang. Pengalaman pribadi responden yang didapatkan dari media massa atau dari media komunikasi lain terkait dengan pencegahan terhadap COVID-19. Dalam berbagai media komunikasi baik media massa ataupun elektronik terdapat banyak sekali himbuan mengenai pencegahan COVID-19. Ketakutan dalam komunikasi kesehatan dapat mengubah perilaku seseorang juga sikap, hal tersebut menurut Pakpour dan Griffiths (2020) dalam Sari (2020). Ketika mereka merasa kerentanan suatu penyakit tinggi dan juga keparahan,

seseorang mau berpartisipasi dalam perilaku kesehatan. Perilaku pencegahan dapat timbul ketika adanya suatu rasa ketakutan terhadap COVID-19 yang dimuat dalam edia massa maupun media komunikasi lainnya.

Menurut teori Natoatmodjo (2013) dalam Wulan (2021) \ respons tertutup seseorang terhadap suatu objek merupakan definisi dari sikap, setuju, baik dengan tidak baik, senang dengan tidak senang, ataupun setuju dengan tidak setuju merupakan faktor emosi dan pendapat seseorang yang dilibatkan. Gejala kejiawaan, pikiran, dan juga perasaan dilibatkan dalam sikap tersebut. Karena merupakan kecenderungan berpersepsi dan bertindak maka sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosio-psikologis, hal tersebut dismapaikan oleh Notoatmodjo (2014). Dalam aspek kognitif individu, Proses perubahan sikap tentunya hanya bisa terjadi jika adanya sebuah pengetahuan atau stimulus. Terbentuknya kepercayaan dan pendapat seseorang tentunya sangat dipengaruhi dengan sikap media elektronik ataupun cetak, hal tersebut menruut pendapat Azwar (2012) dalam Suprayitno (2020). Sikap dapat mempengaruhi pemikiran yang menentukan tindakan. Sikap juga dapat memiliki dampak penting pada interaksi sosial lintas latar belakang sosial, pendidikan, dan budaya. Sikap masyarakat dalam pencegahan COVID-19 merupakan hal yang penting karena dengan sikap yang baik akan diwujudkan dalam perilaku pencegahan COVID-19.

4. Tindakan Masyarakat Dalam Mencegah Penyebaran COVID-19

Jika dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tersebut dapat di bahas tindakan menunjukkan jika dari total 30 orang responden lebih dari 14 orang (46,66%) memiliki tindakan yang baik, 16 orang responden (53,33%) mempunyai tindakan yang cukup. Hasil penelitian ini dapat kita ketahui bahwa responden memahami tentang mencegah penyebaran COVID-19, karena hasil penelitian menunjukkan tingkat tindakan masyarakat mayoritas cukup, sehingga masyarakat sudah memiliki tindakan yang cukup baik tentang mencegah penyakit COVID-19.

Hasil penelitian yang di dapat tentunya dapat dikatakan sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sukesih (2021) dalam Mamahit (2021) dalam penelitian ini menyatakan bahwa presentase sebesar 76,4% menunjukkan bahwa kebanyakan respondek mempunyai sikap yang baik dalam rangka upaya pencegahan COVID-19. Mengimplementasikan tindakan atau perilaku hidup sehat guna adanya suatu upaya pecegahan COVID-19 dapat dikatakan sebagai suatu langkah ataupun tindakan yang cukup ampuh dan memiliki dampak guna melawan penyakit tersebut, akan tetapi justru dalam praktik di lapangan, penerapan yang tampaknya simple tersebut tidak bisa dikatakan mudah untuk dilakukan dalam kehidupan sehari hari, apalagi terhadap orang yang belum terbiasa, hal tersebut juga diakibatkan oleh pengetahuan yang minim serta kesadaran yang kurang untuk menerapkan perilaku hidup sehat.

Tindakan yang dilakukan responden dalam pencegahan COVID-19 antara lain adalah menghindari bepergian ke tempat yang ramai pengunjung seperti tempat umum, dalam keramaian atau tempat umum selalu menggunakan masker secara rapat, mencuci tangan dengan sabun dan menyemprot handsanitizer yang mengandung alkohol minimal 60% setelah beraktivitas secara rutin, sebelum mencuci tangan tidak menyentuh hidung mulut ataupun mata. Selalu menghindari kontak dengan hewan liar, selalu segerakan mencuci tangan apabila terjadi kontak dengan hewan, sebelum dikonsumsi memasak daging sampai benar-benar matang, saat batuk dan bersin utamakan menutup hidung dan mulut dengan menggunakan tissue, dan setelah nya dengan penuh keadaran membuang tissue pada bak sampah, apabila terdapat orang yang sedang batuk, bersin, atau demam segera hidari untuk berdekatan apalagi melakukan kontak secara langsung, menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kebersihan benda yang sering disentuh (Suharmanto, 2020). Menurut Muhtar (2020) dalam Mamahit (2021), suatu pengetahuan yang dimiliki responden dalam penelitian ini terutama terkait dengan COVID-19 tentunya memiliki kaitan yang erat dengan terciptanya suatu upaya pencegahan yang baik terhadap pencegahan COVID-19. Dalam penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa dalam tindakannya masyarakat dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan dan sikap yang dimiliki terhadap tindakan yang mereka lakukan sehari-harinya. Pengetahuan dan sikap masyarakat dikategorikan cukup dan baik, seperti

apa yang terjadi seperti dilapangan menyatakan bahwa tindakan masyarakat yang baik dalam pencegahan COVID-19.

Bentuk nyata dari suatu sikap adalah definisi dari tindakan menurut Notoatmodjo (2007). Salah satu factor pendukung yang berkemungkinan menjadi dan mengubah sikap tersebut menjadi perbuatan konkrit dan nyata adalah fasilitas. Seseorang mulai tersugesti untuk berusaha dan berupaya untuk mencegah juga mengobati penyakit tersebut apabila seseorang itu sudah dalam kondisi rentan terhadap suatu penyakit.